**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Setiap individu dilahirkan dalam keadaan fitrah,ibarat kertas putih yang belum pernah terkotori oleh apapun. Hal ini sesuai dengan ajaran John Lock bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Dalam hadits disebutkan :

**مَامِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ اِلًّاعَلَى اْلفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يَهَوٍّدَانِهِ اَوْيُنْصِّرَانِهِ اَوْيُمَجِّسَا نِهِ**

**(رَوَاهُ مُسْلِمْ عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ)**

Artinya :

“Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Muslim).[[1]](#footnote-2)

Dari hadits di atas jelas bahwa orang tua mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian bagi anak. Jadi terbentuknya kepribadian manusia itu tergantung bagaimana ia menjalani pendidikan, dimana ia menjalani proses pendidikan, dan media apa yang menunjang pendidikan individu.

Terminologi tentang pendidikan, adalah medium bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pencetak corak kebudayaan dan peradaban manusia. Secara imperatif, pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari jumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat menghantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menunjang harkat kemanusiaan.

Keberhasilan mengoptimalisasikan potensi yang ada dalam diri manusia apabila pendidikan diusahakan dalam suatu keadaan dan suasana yang mendukung, sarana dan prasarana proses pendidikan yang berlangsung, subyek pendidikan yang berlangsung dan pendampingnya (murid dan guru) yang bertanggung jawab, fasilitas yang memadai, strategi dan metode yang digunakan sesuai dengan apa yang diharapkan siswa sehingga siswa tidak merasa bosan dan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu transfer pengetahuan dari semua bentuk kejadian di dunia dari makhluk hidup satu ke makhluk hidup yang lain, dan nantinya akan mempengaruhi proses kehidupan makhluk tersebut. [[2]](#footnote-3) Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia.[[3]](#footnote-4) John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan manusia bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Dengan pendidikan juga akan mengantarkan manusia kepada pembentukan kepribadian seseorang serta kepada tingkat kedewasaannya. Pembentukan kepribadian seseorang akan ditentukan oleh lingkungan dimana ia berada.

Lingkungan merupakan tempat dari proses pendidikan akan berlangsung. Kebiasaan-kebiasaan serta aktifitas tertentu yang dilakukan dalam suatu lingkungan akan menjadi seseorang menjadi cermin dari perilakunya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh seseorang baik dan tidaknya suatu perilaku disandarkan pada kualitas lingkungannya.

Ditinjau dari faktor lingkungan, bentuk pendidikan ada tiga macam, yaitu pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal berbentuk sekolah, serta pendidikan non formal berupa lingkungan masyarakat. Ketiga bentuk pendidikan itu akan mengantarkan seseorang pada kepribadiannya.

Salah satu contoh pendidikan non formal yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang di dalamnya banyak sekali mengajarkan tentang keagamaan, baik aqidah, syariah maupun muamalah. Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan mempunyai banyak kelebihan jika dibanding dengan institusi pendidikan umum. Kelebihan yang tak ternilai adalah pendidikan keagamaannya yang mengarahkan santri didik untuk menjadi manusia yang paripurna. Kelebihan alumni pesantren adalah kemampuan menggali ajaran Islam dari Al Qur’an dan Hadist, memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al Qur’an dan Hadist dan pada akhirnya amat membahagiakan orang tua yang anaknya berhasil di pondok pesantren. Pesantren Putri al Yamani Sumberdadi Sumbergempol ini adalah salah satu pondok pesantren yang mempunyai banyak kelebihan tersebut sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren tresebut. Dalam pondok pesantren terdapat berbagai macam pembinaan. Salah satu diantaranya yaitu pembinaan mental.

Pembinanaan mental merupakan salah satu kegiatan pembangunan yang berlangsung secara terus menerus dan merupakan kegiatan pembangunan bangsa yang menempati posisi utama disamping pembangunan material, sebagiamana diungkapkan dalam GBHN tentang Tujuan Pembangunan Nasional yaitu bertujuan untuk mewujudkan suatu masyrakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan pancasila didalam wadah Negara Kesatuan Replublik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, terbit, dan damai.[[4]](#footnote-5) Hal ini berarti bahwa pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah saja, akan tetapi juga membangun kerohaniahan atau mental bangsa agar tercipta keseimbangan antara kedua bidang sehingga secara bertahap akan menuju terwujudnya manusia seutuhnya.

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak ia kecil. Semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak, ikut mempengaruhi dan menjadi unsur-unsur yang bergabung dalam kepribadian seseorang.[[5]](#footnote-6) Diantara unsur-unsur terpenting tersebut akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari ialah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil itu banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadian akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaiknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan relatif mudah goncang, lebih-lebih bagi remaja yang masih rentan terhadap perilaku yang menyimpang.

Masa remaja merupakan suatu periode perkembangan yang harus ditempuh oleh anak dalam tahap perkembangannya, dalam mencapai tingkat kedewasaan.[[6]](#footnote-7) Masa dimana seorang anak masih membutuhkan perhatian yang sangat tinggi baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Akan halnya remaja dalam mendaki usia belasan tahun, yang lebih dikenal dengan masa pubertas dimana pada masa ini kondisi emosi kejiwaan labil. Masa remaja disebut juga masa transisi, dimana seorang remaja mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan emosi yang sangat labil. Pada masa transisi ini seorang remaja mencari perhatian-perhatian khusus, baik dari pihak orang-orang terdekatnya maupun orang yang belum dikenalnya sama sekali. Ketika perhatian yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka disanalah timbul sebuah masalah besar pada diri remaja, sehingga remaja mencari kepuasaan tersendiri dalam mengatasai segala konflik bathin yang dialaminya. Karena sifat itulah para remaja banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang akhirnya membawa mereka ke lembah kemaksiatan seperti minuman-minuman keras, narkoba pergaulan bebas dan sebagainya. Dari situlah pembinaan mental remaja perlu di intesifikasikan dengan tujuan terbentuknya pribadi muslim menuju insan kamil yang taat dengan ajaran agama yang dianutnya.

Berdasarkan kerangka pikiran diatas, penulis mencoba menuangkan dalam suatu penelitian dengan mengangkat sebuah judul “Pengaruh Intensifikasi Pembinaan Mental Remaja terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung Tahun 2010/2011”.

1. **Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah**
2. Identifikasi Masalah
   1. Pembahasan tentang Pembinaan Mental Remaja
   2. Perilaku Keagamaan Remaja
   3. Hubungan antara intensifikasi Pembinaan Mental Remaja Terhadap Perilaku Keagamaan Remja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung
3. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian di atas dapat diidentifikasikan sebagai berikut :

* 1. Bentuk intensifikasi pembinaan mental remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.
  2. Perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri al-Yamani Sumberdadi sumbergempol Tulungagung.
  3. Hubungan antara intensifikasi pembinaan mental remaja dengan perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putrsi Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

1. Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah secara *devinitive* masalah yang penulis teliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah bentuk Intensifikasi pembinaan mental remaja di Pondok Pesantren putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana Perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung ?
3. Adakah pengaruh yang positif antara usaha pembinaan mental remaja terhadap perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui intensifikasi pembinaan mental remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif antara intensifikasi pembinaan mental remaja dengan perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**
5. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai sumbangan untuk memperbanyak khazanah ilmiah tentang “Pembinaan Mental Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.”

1. Secara Praktis
2. Bagi Penulis

Untuk mengetahui situasi dan kondisi pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

1. Bagi Pengasuh Pondok

Sebagai tolak ukur keberhasilan pembinaan keagamaan demi peningkatan pembinaan selajutnya,

1. Bagi Remaja

Meningkatkan cakrawala pandang dalam dunia pendidikan Islam khususnya pendidikan dan pembinaan generasi muda atau remaja.

1. Bagi Masyarakat

Untuk membuktikan kepada masyarakat kepada masyarakat bahwa pembinaan mental keagamaan remaja dapat terbentuk pribadi muslim.

1. **Penegasan Istilah**
2. Penegasan Konseptual

Agar tidak menimbulkan salah menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam judul ini, maka perlu dipertegas maknanya sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak,kepercayaan atau perbuatan seseorang.

1. Intensifikasi

Intensifikasi berarti perihal meningkatkan kegiatan yang lebih hebat.[[7]](#footnote-8)

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “ bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran –an, yang berarti bangun/bangunan. Pembinaan berarti proses, pembuatan, cara membina, pembaharuan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[8]](#footnote-9)

1. Mental

Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan.

Jadi yang dimaksud intensifikasi pembinanaan mental adalah usaha meningkatkan kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh melalui tindakan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membangun watak manusia agar menjadi seorang yang lebih baik.

1. Perilaku

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap , tidak saja badan atau ucapan.[[9]](#footnote-10)

1. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama yang berdasarkan asal kata, yaitu ad-Din, religi, dan agama. Ad-Din berarti undang-undang atau hukum.[[10]](#footnote-11)

Kata agama mendapat awalan ke- dan akhiran –an menjadi keagamaan yang berarti hal atau keadaan yang berhubungan dengan masalah kepercayaan kepada Tuhan yang didalamnya meliputi masalah kebaktian dan berbagai kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.

1. Remaja

Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung *(dependence)* terhadap orangtua ke arah kemandirian *(independence)*, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.[[11]](#footnote-12)

Dari arti di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud perilaku keagamaan remaja adalah tanggapan atau reaksi pemuda yang dinyatakan dalam bentuk gerakan atau sikap sehari-hari berupa pelaksanaan ajaran kewajiban agama baik itu ibadah, muamalah maupun akhlak.

1. Penegasan Operasioal

Secara Operasional laporan penelitian yang dibuat ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh intensifikasi pembinaan mental terhadap perilaku keagamaan remaja dalam hal ini penulis mencari data-data tentang hal-hal yang mengenai pembinaan mental serta data-data tentang perilaku keagamaan remaja.

Dari data-data tersebut penulis menganalisa dan menyimpulkan seberapa besar pengaruh intensifikasi pembinaan mental terhadap perilaku keagamaan remaja di Pondok Pesantren Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung.

1. **Sistematika Penulisan Skripsi**

Uraian sistematik ini dalam rangka memudahkan pengkajian isi antara bab satu dengan bab lainnya sehingga akan memperoleh suatu pemahaman, bahwa setiap line mempunyai keterikatan dan tidak terpisahkan.

Bagian Prelimier

Bagian ini terdiri dari : Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, , Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

Bagian Pokok atau Inti :

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan hasil penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai intensifikasi pembinaan mental yang meliputi : pengertian pembinaan mental, dasar dan tujuan pembinaan, tanggung jawab, metode, materi. Perilaku keagamaan remaja yang meliputi sikap dan aktivitas remaja terhadap kegiatan keagamaan, hubungan antara intensifikasi pembinaan remaja terhadap perilaku keagamaan remaja, asumsi, paradigma, dan hipotesis.

Bab III Metode penelitian, yang meliputi pola dan jenis penelitian populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisi tentang keadaan obyek, penyajian data, analisa data serta interpretasi hasil penelitian.

Bab V Penutup, bab ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Hasil penelitian yang telah dianalisa dijadikan inspirasi untuk menyusun saran-saran dan penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan diikuti beberapa lampiran yang berkaitan yang berkaitan dengan isi pelaporan, proses pelaporan dan data- data lainnya.

1. Imam Muslim, *Shohih Muslim Juz* 2, (Bandung : Syaikur Ma’arif), hal. 458. [↑](#footnote-ref-2)
2. Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta : Logung Pustaka,2004), hal. 7. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jalaluddin, *Teologi* *Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2001), hal. 67. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Tap.MAP.RI.No.1/MPR/1989.Tentang GBHN*,(Surabaya: APOLO,1988), hal.13 [↑](#footnote-ref-5)
5. http://izaskia.wordpress.com,*Peranan Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembinaan Mental Spiritual Remaja.*di akses pada tanggal 3 Maret 2011 [↑](#footnote-ref-6)
6. http://*revolusi zaman*.blogspot.com, diakses 4 Desember 2010 [↑](#footnote-ref-7)
7. Depdikbud.Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta : Balai Pustaka, 1989),hal.335 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid, hal.117 [↑](#footnote-ref-9)
9. ibid, hal.117 [↑](#footnote-ref-10)
10. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada:1996, hal. 12 ) [↑](#footnote-ref-11)
11. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya : 2005, hal. 184) [↑](#footnote-ref-12)